

KOMUNIKASI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG PARTISIPATIF DAN BERKEADILAN

Dwi Dhika Nurianti Jambak¹, Ere Mardella Arbani²

Manajemen, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim , Riau

E-mail: dhikadwi908@gmail.com¹, eremardellaarbani@gmail.com²

ABSTRAK

Komunikasi pendidikan memegang peran strategis dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Namun, praktik komunikasi dalam pendidikan masih sering bersifat satu arah dan kurang memperhatikan keberagaman peserta didik, sehingga berpotensi menghambat partisipasi serta menciptakan ketimpangan dalam pengalaman belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi pendidikan inklusif dalam membangun lingkungan belajar yang partisipatif dan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan komunikasi pendidikan dan pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan inklusif, yang ditandai dengan keterbukaan, dialog dua arah, penggunaan bahasa non-diskriminatif, serta penghargaan terhadap perbedaan, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi inklusif juga berperan dalam mewujudkan keadilan pendidikan melalui pemberian kesempatan belajar yang setara dan akomodasi terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan komunikasi pendidikan inklusif merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya partisipatif, tetapi juga berkeadilan.

Kata kunci

Komunikasi Pendidikan, Inklusivitas, Partisipasi Belajar, Keadilan Pendidikan.

ABSTRACT

Educational communication plays a strategic role in determining the quality of the learning process. However, educational communication practices often remain one-way and insufficiently attentive to learners' diversity, which may hinder participation and create inequality in learning experiences. This study aims to analyze the role of inclusive educational communication in fostering a participatory and equitable learning environment. The study employs a qualitative approach using a literature review method by examining various scholarly sources related to educational communication and inclusive education. The findings indicate that inclusive educational communication characterized by openness, two-way dialogue, the use of non-discriminatory language, and respect for differences significantly contributes to increased active learner participation in the learning process. Furthermore, inclusive communication plays an important role in promoting educational equity by ensuring equal learning opportunities and accommodating diverse learner needs. This study emphasizes that the implementation of inclusive educational communication is a crucial prerequisite for creating learning environments that are not only participatory but also equitable.

Keywords

Educational Communication, Inclusivity, Learner Participation, Educational Equity.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern, kemajuan tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga pada sejauh mana pendidikan mampu menjamin kesempatan belajar yang adil dan bermakna bagi seluruh individu. Salah satu konsep yang semakin mendapat perhatian dalam perdebatan pendidikan kontemporer adalah pendidikan inklusif yang berkeadilan, yang dipahami sebagai model pendidikan yang merangkul keberagaman peserta didik serta berupaya menghilangkan diskriminasi yang berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, latar belakang budaya, maupun keadaan ekonomi (Hendayati, Caroline, & Firmansyah, 2025). Oleh karena itu, inklusivitas tidak hanya dimaknai sebagai keterbukaan akses terhadap pendidikan, tetapi juga sebagai komitmen berkelanjutan untuk membangun ruang belajar yang menjunjung keadilan, partisipasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendidikan inklusif memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang masing-masing memiliki hak, kemampuan, dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang menjamin kesetaraan sekaligus mengakui dan menghargai identitas budaya peserta didik. Lingkungan belajar semacam ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara bermakna, merasa dihargai, serta berkembang sesuai dengan realitas sosial-budaya yang melekat pada diri mereka. Namun demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan institusional atau desain kurikulum, melainkan juga oleh sifat dan kualitas praktik komunikasi yang terbangun dalam aktivitas pendidikan.

Komunikasi pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk relasi pedagogis yang seimbang, interaktif, dan inklusif. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikatif yang ditandai dengan pertukaran makna secara berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, komunikasi seharusnya meninggalkan pendekatan yang kaku dan bersifat top-down, serta mengarah pada terciptanya dialog, partisipasi aktif, dan pengakuan terhadap beragam perspektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Bustomi (2024) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif mampu meningkatkan daya respons lingkungan belajar melalui penguatan kolaborasi antara pendidik, peserta didik, keluarga, dan komunitas.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, komunikasi partisipatif berfungsi sebagai mekanisme utama untuk mendorong terwujudnya keadilan pendidikan. Melalui interaksi yang dialogis dan inklusif, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai aktor yang berperan aktif dalam membentuk proses pembelajaran. Hendayati et al. (2025) menegaskan bahwa pencapaian pendidikan inklusif yang berkeadilan menuntut adanya transformasi dalam pola interaksi dan norma komunikasi di lingkungan pendidikan guna menghapus stigma, eksklusi, serta praktik diskriminatif yang masih memmarginalkan kelompok peserta didik tertentu.

Sensitivitas budaya merupakan dimensi penting lainnya dalam komunikasi pendidikan inklusif. Peserta didik membawa beragam nilai budaya, pengalaman, dan cara pandang ke dalam ruang pendidikan, sehingga praktik komunikasi perlu bersifat responsif terhadap keberagaman tersebut. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan budaya dalam proses pendidikan dapat memperkuat rasa keadilan, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan

belajar yang lebih manusiawi. Komunikasi yang responsif terhadap budaya memungkinkan pendidik membangun relasi pedagogis yang setara sekaligus meminimalkan risiko pembelajaran yang bias atau eksklusif.

Meskipun demikian, praktik komunikasi di banyak institusi pendidikan masih cenderung terpusat, eksklusif, dan kurang partisipatif. Interaksi pembelajaran sering kali didominasi oleh pendidik, sementara peserta didik terutama yang berasal dari kelompok rentan atau terpinggirkan memiliki ruang yang terbatas untuk menyuarakan pengalaman dan perspektif mereka. Kondisi ini berpotensi menghambat tujuan pendidikan inklusif yang berkeadilan, karena partisipasi yang bersifat semu justru dapat melanggengkan ketimpangan dalam proses pembelajaran (Hendayati et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai komunikasi pendidikan inklusif menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik komunikasi dapat berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang adil dan partisipatif. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji komunikasi pendidikan inklusif sebagai sarana strategis dalam membentuk relasi pedagogis yang dialogis, egaliter, dan menghargai keberagaman, dengan menempatkan komunikasi sebagai fondasi utama dalam praktik pendidikan inklusif yang berkeadilan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta peran komunikasi pendidikan inklusif dalam membangun lingkungan belajar yang partisipatif dan berkeadilan melalui penelusuran dan analisis pemikiran teoretis serta temuan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan sebagai konstruksi sosial yang sarat makna, nilai, dan konteks (Hendayati et al., 2025).

Jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi pendidikan, pendidikan inklusif, komunikasi partisipatif, dan keadilan pendidikan. Studi literatur dipandang sebagai metode yang tepat untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif, mengidentifikasi pola pemikiran dominan, serta menemukan keterkaitan antara komunikasi pendidikan dan implementasi pendidikan inklusif dalam praktik pembelajaran (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian-kajian ilmiah yang ada secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya berlandaskan pada proses komunikasi yang mengandalkan interaksi berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai proses linear atau mekanis dalam mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai proses timbal balik dalam membangun makna yang dipengaruhi oleh nilai, sikap, dan realitas sosial. Dalam kerangka ini, komunikasi berfungsi sebagai saluran utama yang memungkinkan pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

Memahami pendidikan sebagai praktik komunikatif menempatkan pendidik dan peserta didik dalam hubungan pedagogis yang interaktif. Pendidik tidak lagi diposisikan

semata-mata sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang merancang dan mengarahkan pengalaman belajar, sementara peserta didik berperan aktif dalam membentuk pemahaman mereka melalui keterlibatan dan interaksi. Hendayati, Caroline, dan Firmansyah (2025) menegaskan bahwa pendidikan inklusif yang berkeadilan hanya dapat terwujud apabila praktik komunikasi mampu menjangkau seluruh peserta didik secara adil, baik dari segi akses maupun kualitas interaksi. Melalui komunikasi yang efektif, nilai-nilai inklusivitas dan keadilan dapat terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Selain fungsi instruksional, komunikasi pendidikan juga berperan penting dalam membangun ikatan sosial dan emosional dalam lingkungan belajar. Interaksi dialogis memungkinkan pendidik memahami latar belakang, kebutuhan, dan kapasitas peserta didik secara lebih mendalam, sementara peserta didik memperoleh ruang untuk mengemukakan perspektif, pengalaman, dan aspirasi mereka. Dengan demikian, komunikasi menjadi landasan utama dalam membentuk lingkungan belajar yang mendorong partisipasi dan menjunjung keadilan.

Namun demikian, meskipun secara normatif pendidikan dipahami sebagai proses komunikatif, literatur menunjukkan bahwa praktik komunikasi pendidikan masih menghadapi tantangan yang persisten. Di banyak konteks pendidikan, interaksi pembelajaran masih bersifat satu arah, dengan pendidik ditempatkan sebagai otoritas utama dan peserta didik sebagai pihak pasif. Pola komunikasi yang hierarkis ini mencerminkan pendekatan pedagogis tradisional yang memusatkan kontrol dan kepemilikan pengetahuan pada pendidik.

Tantangan tersebut semakin kompleks dalam konteks keberagaman peserta didik. Praktik komunikasi yang tidak mengakui perbedaan latar belakang budaya, bahasa, kondisi sosial, dan kemampuan belajar berisiko menciptakan eksklusi dalam proses pembelajaran. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) berpendapat bahwa sistem pendidikan yang gagal mengakomodasi keberagaman peserta didik akan melemahkan prinsip kesetaraan dan keadilan pendidikan. Akibatnya, peserta didik dari kelompok marginal atau rentan kerap menghadapi hambatan komunikasi yang membatasi partisipasi aktif mereka.

Selain itu, komunikasi satu arah membatasi ruang dialog, refleksi, dan keterlibatan kritis. Ketika peserta didik tidak didorong untuk bertanya, menanggapi, atau menyampaikan gagasan, pembelajaran menjadi kaku dan kurang menarik. Hendayati et al. (2025) mencatat bahwa praktik komunikasi yang eksklusif dan tidak dialogis berkontribusi pada rendahnya tingkat partisipasi belajar serta memperdalam kesenjangan pengalaman belajar, yang secara langsung bertentangan dengan tujuan pendidikan inklusif yang berkeadilan.

Sebagai respons atas berbagai keterbatasan tersebut, komunikasi pendidikan inklusif muncul sebagai pendekatan yang strategis dan mendesak. Komunikasi pendidikan inklusif merujuk pada proses komunikasi yang dirancang secara sadar untuk mengakui, menghargai, dan merespons keberagaman peserta didik, dengan menjadikan inklusivitas sebagai prinsip utama dalam setiap interaksi pembelajaran.

Pendekatan ini menekankan tidak hanya pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan dan dimaknai oleh peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Peserta didik dipandang sebagai individu dengan kebutuhan, kapasitas, dan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga komunikasi inklusif bertujuan memastikan bahwa seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Bustomi (2024) menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik meningkat secara signifikan ketika komunikasi pendidikan bersifat dialogis dan kolaboratif. Komunikasi partisipatif menempatkan peserta didik sebagai rekan dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima instruksi. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini sangat efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi, baik yang bersifat struktural maupun kultural.

Lebih lanjut, komunikasi pendidikan inklusif berfungsi sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial ke dalam praktik pendidikan. Dengan menyediakan ruang komunikasi yang setara bagi seluruh peserta didik, komunikasi inklusif berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang menjunjung martabat manusia dan secara aktif menentang praktik diskriminatif.

Literatur juga mengidentifikasi sejumlah prinsip yang saling terkait sebagai landasan komunikasi pendidikan inklusif. Prinsip pertama adalah keterbukaan melalui dialog timbal balik antara pendidik dan peserta didik, yang memungkinkan pertukaran gagasan secara seimbang dan mendorong keterlibatan peserta didik. Dialog semacam ini menumbuhkan saling pengertian, pengakuan, dan penghormatan.

Prinsip kedua berkaitan dengan penggunaan bahasa yang mudah diakses, jelas, dan bebas dari bias diskriminatif. Bahasa memiliki peran yang menentukan dalam membentuk interaksi yang inklusif, karena istilah yang eksklusif atau tidak sensitif secara budaya dapat mengasingkan peserta didik. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang responsif secara linguistik dan kultural berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih adil dan suportif.

Prinsip ketiga adalah menjamin kesempatan partisipasi yang setara. Keterlibatan tidak boleh didominasi oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan perlu didistribusikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang beragam. Prinsip ini menuntut pendidik untuk secara proaktif melibatkan peserta didik yang cenderung pasif atau terpinggirkan. Prinsip keempat menekankan penghormatan terhadap perbedaan perspektif dan pengalaman belajar. Pendidikan inklusif memandang keberagaman sebagai aset, bukan hambatan. Hendayati et al. (2025) menegaskan bahwa penghormatan terhadap pengalaman belajar peserta didik yang beragam merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan keadilan pendidikan dan membangun lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan inklusif secara signifikan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Interaksi yang dialogis dan inklusif mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan terlibat aktif tanpa rasa takut terhadap stigma atau eksklusi. Selain itu, komunikasi partisipatif memperkuat rasa kepemilikan peserta didik terhadap proses pembelajaran, meningkatkan motivasi, memperdalam pemahaman, serta mendukung pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis (Bustomi, 2024). Komunikasi inklusif juga mendorong kolaborasi dan interaksi antarpeserta didik, yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif, adil, dan berkeadilan.

Sebagai penutup, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa komunikasi pendidikan inklusif merupakan elemen krusial dalam mendorong terwujudnya pendidikan yang partisipatif dan berkeadilan. Transformasi praktik komunikasi dalam pembelajaran menjadi langkah strategis untuk mengatasi berbagai tantangan

komunikasi yang selama ini membatasi inklusivitas dan partisipasi belajar yang bermakna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pada dasarnya bersifat komunikatif, dengan komunikasi berfungsi sebagai mekanisme utama melalui mana pengetahuan, nilai, dan disposisi peserta didik dibentuk. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya dipahami sebagai proses instrumental semata dalam penyampaian informasi, melainkan sebagai praktik interaktif dalam konstruksi makna yang tumbuh dari keterlibatan sosial yang berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, efektivitas komunikasi pendidikan menjadi faktor penentu dalam terwujudnya pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, dan berlandaskan prinsip keadilan.

Dalam perspektif tersebut, komunikasi pendidikan memainkan peran yang menentukan dalam membentuk relasi pedagogis yang bersifat resiprokal dan adaptif. Komunikasi yang efektif memungkinkan peserta didik berpartisipasi sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mendukung, dan merespons keberagaman kebutuhan belajar. Sebaliknya, model komunikasi yang kaku, hierarkis, dan satu arah cenderung membatasi keagenan peserta didik serta memperkuat pola pembelajaran pasif. Pendekatan semacam ini membatasi ruang dialog dan refleksi kritis, sehingga mengurangi potensi emansipatoris pendidikan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa praktik komunikasi pendidikan yang gagal mempertimbangkan keberagaman peserta didik kerap berkontribusi terhadap terjadinya eksklusi dalam lingkungan pembelajaran. Peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan kognitif yang beragam sangat rentan menghadapi hambatan komunikasi yang menghalangi partisipasi yang bermakna. Kondisi ini secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif yang menekankan pemenuhan hak, kesempatan, dan pengalaman belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, komunikasi tidak hanya melampaui fungsi transmisi materi akademik, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan relasi pedagogis yang adil dan saling menghormati. Komunikasi inklusif menuntut pendidik untuk secara sadar mengakui keberagaman sebagai karakteristik inheren dalam komunitas belajar yang harus diakomodasi melalui interaksi yang adil dan responsif. Dengan demikian, inklusivitas tidak dapat diwujudkan semata-mata melalui kebijakan formal atau kerangka kurikulum, melainkan harus diimplementasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari yang membentuk dinamika kelas dan budaya institusional.

Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi pendidikan inklusif secara strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi dan keadilan. Penerapan prinsip-prinsip utama—seperti keterbukaan, dialog resiprokal, penggunaan bahasa yang sensitif secara budaya dan linguistik, akses partisipasi yang setara, serta penghormatan terhadap keberagaman perspektif—terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Ketika peserta didik merasakan pengakuan dan penghargaan dalam interaksi komunikatif, mereka cenderung mengembangkan rasa

percaya diri, motivasi, dan kemauan untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan partisipasi yang difasilitasi oleh komunikasi inklusif tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Interaksi yang dialogis membantu membangun kepercayaan antara pendidik dan peserta didik, sekaligus mendorong terjalinnya hubungan kolaboratif antarpeserta didik. Kondisi ini mendukung pembelajaran timbal balik, menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman, serta memperkuat kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Lebih lanjut, komunikasi pendidikan inklusif berfungsi sebagai medium penting dalam menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dalam praktik pendidikan. Dengan menjamin ruang komunikasi yang setara bagi seluruh peserta didik, pendekatan inklusif membantu menantang norma-norma diskriminatif dan praktik eksklusif yang masih bertahan di banyak satuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi semata-mata berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga pada pengembangan kesadaran etis, penghormatan terhadap martabat manusia, dan partisipasi demokratis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi pendidikan inklusif merupakan prasyarat mendasar bagi terwujudnya pendidikan yang partisipatif dan berkeadilan. Peralihan dari pola komunikasi yang hierarkis dan berpusat pada pendidik menuju interaksi yang dialogis dan inklusif merupakan respons strategis terhadap tantangan berkelanjutan yang membatasi keterlibatan dan inklusi peserta didik. Tanpa perubahan tersebut, upaya untuk memajukan pendidikan inklusif berisiko bersifat superfisial dan gagal menghasilkan perubahan yang bermakna dalam praktik pembelajaran.

Oleh karena itu, penguatan komunikasi pendidikan inklusif harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara pendidik, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan. Pada tataran praktik, pendidik dituntut untuk mengembangkan kompetensi komunikasi yang responsif terhadap keberagaman peserta didik serta mampu menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif. Sementara itu, pada tataran sistemik, dukungan institusional menjadi sangat penting melalui reformasi kurikulum, pengembangan profesional pendidik, dan kerangka regulasi yang secara eksplisit mengintegrasikan komunikasi inklusif sebagai dimensi utama kualitas pendidikan.

Pada akhirnya, komunikasi pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai pilihan metodologis, tetapi sebagai komitmen etis dan pedagogis untuk menjamin terpenuhinya hak setiap peserta didik atas pendidikan yang setara dan bermartabat. Pendidikan yang benar-benar partisipatif dan berkeadilan hanya dapat terwujud apabila komunikasi ditempatkan sebagai pusat praktik pedagogis, sehingga lingkungan belajar mampu berfungsi sebagai ruang yang demokratis, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan bagi seluruh peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bustomi, A.A. (2024) 'Penerapan model komunikasi partisipatif dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini berbasis pesantren', *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(2), pp. 121–138.
- Freire, P. (2005) *Teachers as cultural workers: Letters to those who dare teach*. Boulder, CO: Westview Press.
- Freire, P. (2018) *Pendidikan kaum tertindas*. Translated edition. Jakarta: LP3ES. (Original work published 1970).
- Hendayati, D., Caroline, C. and Firmansyah, F. (2025) 'Pendidikan inklusif yang berkeadilan: Analisis literatur dan implikasinya untuk kebijakan pendidikan', *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), pp. 26–36.
- Mulyana, D. (2014) *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, U. and Ahmadi, A. (2024) 'Pendidikan inklusif membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya', *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), pp. 11–22.
- UNESCO (2020) *Global education monitoring report: Inclusion and education – All means all*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF (2017) *Inclusive education: Including children with disabilities in quality learning*. New York: UNICEF.